Journal of Islamicjerusalem Studies, 2020, 20(3): 353–367

DOI: 10.31456/beytulmakdis.807638

Model Kognitif An-Nashir Salahuddin Al-Ayyubi untuk Membebaskan Tanah Suci dari Pendudukan Salibis, sebagai Alat Analisis untuk Memahami, Menginterpretasikan, Menyadari, dan Mengarahkan Realitas Kontemporer Kita

Abd Al-Fattah Muhammad El-Awaisi (Al-Maqdisi)

ABSTRAK: Melalui refleksi ulang atas pengalaman sejarah An-Nashir Salahuddin Yusuf bin Ayyub, artikel ini bertujuan utama untuk menemukan model berbasis pengetahuan yang digunakan oleh An-Nashir Salahuddin al-Ayyubi dalam membebaskan Tanah Suci dari pendudukan Tentara Salib dan memperkenalkannya agar dapat membantu memahami masa kini, menafsirkannya, mengantisipasi masa depan, serta mengarahkan apa yang akan terjadi di kawasan Arab pada tahun-tahun mendatang, sekaligus memengaruhi jalannya ide-ide dan peristiwa yang berkaitan dengan Baitul Maqdis. Khususnya dalam kondisi yang sedang dialami Asia Barat saat ini, artikel ini berusaha menyediakan sebuah alat analisis untuk memahami, menafsirkan, menyadarkan, dan mengarahkan realitas kontemporer kita, serta memberikan bangunan pengetahuan yang penting dan kontribusi ilmiah yang bernilai dalam memimpin perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban yang akan datang. Oleh karena itu, pengenalan model kognitif Salahuddin al-Ayyubi ini bertujuan menggerakkan air yang stagnan, yang semoga dapat menghasilkan sebuah gerakan untuk membangun rencana strategis bagi pembebasan berikutnya. Dengan kata lain, artikel ini berupaya berkontribusi dalam perancangan sejarah masa depan terkait isu Baitul Maqdis, pada saat isu ini sedang dihadapkan pada benturan peradaban yang keras, serta konspirasi paling berbahaya dalam sejarah modernnya yang bertujuan melenyapkannya, khususnya setelah kegagalan gelombang pertama perubahan di kawasan, dan sebagai persiapan untuk gelombang kedua. Melalui penggunaan model berbasis pengetahuan sebagai alat analisis untuk memahami, menafsirkan, menyadarkan, dan mengarahkan realitas kontemporer kita, artikel ini menyimpulkan tiga poin pokok yang akan membantu dalam memproyeksikan dan mengarahkan masa depan serta menggambar peta jalan bagi pembebasan yang akan datang. Artikel ini juga menegaskan tiga langkah utama yang harus ditempuh demi keberhasilan proses pembebasan mendatang pada level masyarakat, bangsa, gerakan, dan umat.

KATA KUNCI: *Salahuddin, Tanah Suci, Pendudukan Salib, Realitas Kontemporer, Pembebasan Mendatang.*

The Knowledge-based Model of Salah al-Din Al-Ayyubi to Liberate the Holy Land from the Crusader Occupation, as analytical tool to understand, interpret and direct our Contemporary Reality

ABSTRACT: Through reflection of the historical experience of Salah al-Din alAyyubi, this paper aims to determine the knowledge-based model used by Salah alDin to liberate the Holy Land from the Crusader occupation and to direct its development. This will aid in understanding and interpreting the present, foreseeing the future, directing what will happen in the region in the coming years, and influencing the course of ideas and events related to Bayt al-Maqdis, particularly in the current circumstances that West Asia is going through. By providing an analytical tool to understand, interpret, realise and direct our contemporary realities, this study aims to provide an important contribution to the literature in leading change, liberation and civilisation. Through introducing this knowledge-based model, the paper aims to stir up stagnant waters, perhaps resulting in a movement to create a strategic plan for the next liberation. In other words, it aims to contribute to the making of future history, at a time when the issue of Bayt al-Maqdis is exposed to a violent clash of civilisations, and the most dangerous schemes in its modern history. These schemes emerged after the failure of the first wave of change in the region, and in preparation for the second wave. Through the use of the knowledge-based model as an analytical tool to understand, interpret, realise and direct our contemporary reality, the paper concludes with three central points that will help in foreseeing and directing the future, and in presenting a road map for the future liberation. It also identifies three main steps that must be taken for the success of this process at the level of peoples, societies, movements and the Ummah.

KEYWORDS: *Salah al-Din, Holy Land, Crusaders, Contemporary Reality, Future Liberation.*

Pendahuluan

Pada hari Jumat kedua di bulan Oktober, tepatnya 833 tahun yang lalu menurut penanggalan Masehi[1], An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub berpidato di hadapan para tentaranya dan para komandannya di Masjid Al-Aqsha yang diberkahi, pada Jumat pembebasan (2 Oktober 1187 M / 27 Rajab 583 H), seraya berkata:

لَا تَظُنُّوا أَنِّي فَتَحْتُ الْبِلَادَ بِسُيُوفِكُمْ، إِنَّمَا فَتَحْتُهَا بِقَلَمِ الْقَاضِي الْفَاضِلِ

"*Janganlah kalian menyangka bahwa aku membebaskan negeri-negeri ini dengan pedang-pedang kalian. Sesungguhnya aku membebaskannya dengan pena Al-Qadhi Al-Fadhil.*"[2]

Dalam kalimat yang penting dan bersifat sentral ini, Shalahuddin menunjuk kepada Abdurrahim Al-Bisani yang lebih dikenal dengan julukan *Al-Qadhi Al-Fadhil*, orang nomor dua dalam pemerintahan setelah Shalahuddin Al-Ayyubi.[3] Hal ini mengungkap dengan jelas adanya aliansi erat antara ilmu pengetahuan yang terwujud dalam pena Al-Qadhi Al-Fadhil (yang diberi gelar *Muhyiddin*), dan kekuasaan yang terwujud dalam kepemimpinan politik dan militer Shalahuddin Al-Ayyubi (yang diberi gelar *An-Nashir*). Aliansi inilah yang pada akhirnya menghasilkan pembebasan kedua Tanah Suci (*Al-Ardh Al-Muqaddasah*) dan Masjid Al-Aqsa yang diberkahi dari cengkeraman kaum Frank (Pasukan Salib).

Hal ini menegaskan bahwa upaya berbasis ilmu di masa lalu tanpa keraguan sedikit pun memainkan peran sentral dalam persiapan pembebasan pertama dan kedua Baitul Maqdis (Tanah Suci dan Rumah Sucinya, Masjid Al-Aqsa). Tidak mungkin Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab radhiallahu 'anhu dapat membebaskan Baitul Maqdis dari pendudukan Bizantium tanpa persiapan sebelumnya, termasuk persiapan dan pembekalan ilmu yang teratur dan sistematis, dalam kerangka rencana strategis yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ semasa hidup beliau.

Rencana tersebut berdiri di atas tiga pilar utama:

- Persiapan Ilmu (*Al-I'dad Al-Ma'rifi*)
- Persiapan Politik (*Al-I'dad As-Siyasi*)
- Persiapan Militer (*Al-I'dad Al-'Askari*)

Rencana ini dilanjutkan oleh khalifah pertama, Abu Bakar radhiallahu 'anhu.[4] Maka, pembebasan pertama Baitul Maqdis pun terjadi setelah wafatnya Rasulullah Muhammad ﷺ pada 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H / 6 Juni 632 M, lima tahun kemudian terjadilah perkembangan alami dari peristiwa tersebut. Langkah-langkah praktis pertama yang diambil oleh Rasulullah ﷺ khususnya persiapan berbasis ilmu dalam kerangka rencana strategis beliau

untuk Baitul Maqdis membantu menciptakan suasana yang secara langsung mempersiapkan jalan bagi peristiwa-peristiwa besar di masa depan. Sesungguhnya, langkah-langkah tersebut merupakan tahapan awal menuju ekspedisi besar yang diluncurkan oleh khalifah pertama, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, yang diarahkan menuju wilayah Syam. Ekspedisi itu kemudian mencapai puncaknya dengan pembebasan Baitul Maqdis oleh khalifah kedua, Umar bin Al-Khattab radhiallahu 'anhu, pada 4 Jumada Tsaniyah 16 H / 4 Juli 637 M.[5] Hal yang sama terjadi pula pada masa Perang Salib, ketika persiapan dimulai dari para ulama, kemudian dilanjutkan oleh 'Imaduddin Zanki, diteruskan oleh Nuruddin Zanki, dan akhirnya dimahkotai dengan pembebasan kedua di masa Shalahuddin Al-Ayyubi.[6]

Dengan demikian, pergerakan sejarah mengajarkan kepada kita peran sentral yang dimainkan oleh persiapan berbasis ilmu dalam pembebasan pertama dan kedua Baitul Maqdis. Kita dapat melihat bahwa dua strategi terdahulu untuk membebaskan Tanah Suci (*al-Ardhul Muqaddasah*) dari dua penjajahan Bizantium dan Salib tidak hanya mencakup persiapan politik dan persiapan militer, tetapi juga persiapan ilmiah. Bahkan, kita mendapati bahwa persiapan politik dan militer dibangun di atas landasan persiapan ilmiah ini. Artinya, umat harus belajar dari dua strategi sebelumnya, terutama dari langkah pertama dan paling mendasar sebuah prioritas yang terlupakan di zaman kita sekarang yaitu pembebasan akal dan persiapan berbasis ilmu. **Sebab, tidak mungkin suatu umat membebaskan tanahnya jika akal pikiran putra-putrinya masih terjajah dan dikendalikan oleh kekuatan yang menduduki tanahnya dan merampas kekayaannya.**[7]

Di sini, kita perlu berhenti sejenak pada tiga poin metodologis penting:

- **Pertama: Definisi politik.** Jika Machiavelli mendefinisikan politik sebagai *"seni kemungkinan"*, maka politik menurut para pakar geopolitik adalah "seni memprediksi masa depan". Hal ini juga berarti seni mengelola dan merencanakan untuk mengubah keseimbangan kekuatan, seni mengubah timbangan dan menantang hal yang dianggap mustahil dalam kerangka sunnatullah untuk membentuk sejarah masa depan.
- **Kedua:** Jika umat Islam benar-benar menginginkan (bukan sekadar mengucapkan) pembebasan Tanah Suci yang diberkahi dan Masjid Sucinya yang diberkahi, **maka kita harus memahami bagaimana Tanah Suci ini dibebaskan di masa lalu ketika ia dijajah.** Kemenangan itu datang dari Allah, namun ia datang melalui sunnatullah yang berlaku di alam semesta yang dapat kita pelajari dari Kitab Allah dan dari kajian pergerakan sejarah.

- **Ketiga:** Pentingnya mempelajari warisan Islam yang kaya, menghidupkan dan memahami sejarah Islam kita, dengan tujuan menggali pelajaran sejarah, mengenali hukum-hukum Allah di alam semesta, dan sampai kepada model pengetahuan untuk kemudian dikembangkan.[8]

Dalam kerangka pemahaman terhadap tiga poin metodologis ini, maka perencanaan untuk perubahan, pembebasan pemikiran, dan persiapan intelektual—bahkan kepemimpinan dalam perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban—mewajibkan para cendekiawan umat Muslim di bidang ilmu sosial, terutama para ahli teori (*Theorist*) yang berfokus pada pengembangan visi (*Images*) dan kerangka (*Frameworks*): baik teoretis maupun konseptual, untuk mengambil sikap serius—sebagai langkah awal yang mendasar—, mereka harus kembali merenungkan pengalaman historis pembebasan pertama dan kedua, dengan tujuan menemukan visi, teori, dan model kognitif yang dapat membantu kita memahami dan menafsirkan masa kini, serta memproyeksikan dan mengarahkan masa depan. Dan pada kenyataanya ketika saya sendiri merenungkan kembali pengalaman sejarah pembebasan pertama, saya sampai pada banyak teori dan model yang telah saya kembangkan dalam tiga dekade terakhir (1990–2020), dan yang terbaru saya tuangkan dalam buku "*Nadhzariyat wa Namadzij Bayt Al-Maqdis li Tafsir Al-Ahdats Al-Mu'ashirah wa Taujihiha wa Shina'at At-Tarikh Al-Mustaqbaly* (Teori dan Model Baitul Maqdis untuk Menafsirkan Peristiwa Kontemporer, Mengarahkannya, dan Menciptakan Sejarah Masa Depan)"[9]. Demikian pula, ketika beberapa tahun lalu saya merenungkan kembali pengalaman An-Nashir Shalahuddin Al-Ayyubi, saya mendapati bahwa pengalamannya juga memberikan kepada kita sebuah model pengetahuan yang penting, serta sebuah alat analisis yang dapat membantu dalam membaca masa depan, mengarahkannya, dan menggambar peta jalan menuju pembebasan yang akan datang.

Berdasarkan landasan inilah, artikel ini bertujuan menggali model pengetahuan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Tanah Suci dari penjajahan Salib, serta memperkenalkannya, agar dapat membantu memahami keadaan sekarang, menafsirkannya, memprediksi masa depan, dan mengarahkan perkembangan yang akan terjadi di kawasan Arab pada tahun-tahun mendatang. Ini juga diharapkan dapat memengaruhi arah pemikiran dan peristiwa yang terkait dengan Baitul Maqdis, khususnya di tengah kondisi yang dihadapi oleh Lingkaran Pertama (Tanah Suci / Al-Ardhul Muqaddasah), Lingkaran Kedua (Tanah yang Diberkahi / Al-Ardhul Mubarakah: Syam, Mesir, dan Siprus), dan Lingkaran Ketiga (Wilayah Timur Islam: Irak, Hijaz, dan Turki)[10]. Tujuannya adalah menyediakan alat analisis untuk memahami, menafsirkan, menyadari, dan mengarahkan realitas kita saat ini, serta

menyumbangkan kerangka pengetahuan yang penting dan kontribusi intelektual yang bernilai untuk memimpin proses perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban di masa depan. **Tidak masuk akal jika umat kita setelah lebih dari 100 tahun Tanah Suci yang diberkahi ini berada di bawah penjajahan masih belum memiliki rencana strategis untuk pembebasan berikutnya. Sayangnya, yang kita lakukan saat ini hanyalah memadamkan api yang dinyalakan musuh, dan kita terus terjebak dalam pusaran reaksi sesaat. Oleh karena itu, memperkenalkan model pengetahuan Shalahuddin Al-Ayyubi ini diharapkan dapat menggerakkan air yang tergenang, sehingga memunculkan dinamika di semua tingkat untuk membangun rencana strategis pembebasan yang akan datang.** Atau dengan kata lain, berkontribusi dalam penciptaan sejarah masa depan yang cerah bagi Baitul Maqdis secara khusus, dan bagi dunia Islam secara umum. Semua ini dilakukan di saat isu Baitul Maqdis menghadapi benturan peradaban yang sangat keras, serta konspirasi paling berbahaya dalam sejarah modern dan kontemporernya yang bertujuan menghapuskan identitasnya khususnya setelah kegagalan gelombang pertama perubahan di kawasan, dan sebagai persiapan untuk gelombang kedua.

Untuk menggerakkan air yang tergenang ini menuju pembangunan rencana strategis pembebasan yang akan datang, saya telah mengirimkan model pengetahuan ini dalam bentuk kajian komprehensif berjudul "*Ma'alim Kharithah Ath-Thariq Al-Ma'rifiyyah li At-Tahrir Al-Qadim li Al-Masjid Al-Aqsha Al-Mubarak wa Al-Ardh Al-Muqaddasah (Bayt Al-Maqdis) wa Al-Ardh Al-Mubarakah (Mishr wa Bilad Asy-Syam)* / Roadmap Pengetahuan Menuju Pembebasan Mendatang Masjid Al-Aqsa dan Tanah Suci (Baitul Maqdis dan Tanah yang Diberkahi: Mesir dan Syam)"[11] kepada para pengambil keputusan dan pimpinan strategis Perlawanan Islam dan Ulama Umat. Pada awal tahun 2020, saya pertama kali mengirimkan model pengetahuan ini kepada biro politik Gerakan Perlawanan Islam (Hamas), kemudian kepada biro politik Gerakan Jihad Islam. Saya juga mengirimkannya kepada sejumlah lembaga ulama, antara lain: Hai'ah Ulama Palestina di Luar Negeri, Rabithah Ulama Palestina di Tepi Barat, para ulama Kementerian Wakaf dan Urusan Agama di Jalur Gaza, Persatuan Ulama Muslim Sedunia, Rabithah Ulama Ahlus Sunnah, para ulama Jamaah Al-'Adl wal Ihsan di Maroko, serta sejumlah ulama dari Mesir dan Suriah.

Umat di zaman kita sekarang ini sangat membutuhkan teori dan model kognitif untuk membangun rencana strategis pembebasan yang akan datang, yang didirikan di atas ilmu yang bermanfaat ilmu yang membawa umat untuk membebaskan Rumah Sucinya *(Al-Bayt Al-Muqaddas)*, yaitu Masjid Al-Aqsa dan Tanah Sucinya, Baitul

Maqdis, serta Tanah yang Diberkahi: Mesir dan Syam. Ilmu tidak hanya untuk ilmu semata, tetapi ilmu yang mengantarkan kepada pemahaman (tingkatan ketiga) yang berujung pada amal. Demikian pula, pengetahuan bukan sekadar mengetahui, tetapi pengetahuan yang mengantarkan kepada kesadaran (tingkatan kelima) yang berujung pada perubahan.[12]

Sebagai pengantar untuk model pengetahuan ini, artikel ini dalam pendahuluannya membahas peran sentral persiapan pengetahuan dalam pembebasan pertama dari penjajahan Bizantium dan pembebasan kedua dari penjajahan Salib. Artikel ini juga menyoroti **tiga poin metodologis penting**, yaitu: definisi politik, pentingnya memahami bagaimana Tanah Suci yang diberkahi ini dibebaskan di masa lalu, dan pentingnya mempelajari serta memahami sejarah Islam kita. Setelah memperkenalkan model kognitif Shalahuddin Al-Ayyubi, artikel ini menggambarkan dan menjelaskan realitas kontemporer serta gambaran menyeluruh dari keadaan yang terjadi di tingkat lokal, regional, dan internasional dalam **tiga poin pokok ringkas**. Adapun bagian terakhir dari artikel ini berfokus pada penggunaan model kognitif ini sebagai alat analisis untuk memahami, menafsirkan, menyadari, dan mengarahkan realitas kita saat ini. Di bagian ini, penulis menyoroti **tiga poin sentral** yang akan membantu dalam memprediksi masa depan, mengarahkannya, dan merancang peta pembebasan yang akan datang. Penulis juga menetapkan **tiga langkah utama** yang harus dilakukan untuk memastikan keberhasilan proses pembebasan berikutnya di tingkat masyarakat, bangsa, gerakan, dan umat.

Dengan mempersembahkan model pengetahuan ini, saya berharap telah memberikan kontribusi pengetahuan yang sederhana namun bermanfaat bagi umat kita dan untuk perjuangan utamanya, dalam kondisi krusial yang sedang dihadapi kawasan ini. Apa yang telah, sedang, dan akan terjadi adalah tanda-tanda awal yang membawa kabar gembira bagi perubahan dan kebangkitan di dunia Arab dan Islam. Beberapa pergerakan yang kini terjadi di kawasan, yang menjadi pendahuluan bagi gelombang kedua perubahan, menyerupai fenomena yang mendahului gempa besar gempa yang akan mengguncang wilayah kita dengan dahsyat, membawa dampak luas pada dunia Arab, Timur Islam, dan dunia secara keseluruhan. Gempa itu akan mengubah kembali peta politik dan geopolitik kawasan kita selama dekade kedua dan ketiga abad ke 21, dan akan mengakhiri fase gempa yang menimpa kita pada tahun 1948 beserta gempa susulannya yang menghancurkan, yang telah mencabik-cabik tubuh kita, memutuskan persatuan kita, melemahkan kita sampai sampai membuat setiap orang bijak kehilangan akal sehatnya, dan membuat orang yang paling sabar pun menjadi kebingungan.

Aku memohon kepada-Nya Subḥanahu wa Ta'ala agar Dia menuliskan untukku pahala dari artikel ini, dan menjadikannya dalam timbangan kebaikan pada hari kiamat, serta menuliskan pahala bagi setiap orang yang membacanya, mengambil manfaat darinya, dan memetik faedah dari apa yang terkandung di dalamnya. Aku memohon kepada-Nya Tabaraka wa Ta'ala agar artikel ini menjadi "ilmu yang bermanfaat" sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"*Apabila seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya*." (HR. Muslim).

Dan semoga artikel ini menjadi kontribusi ilmiah yang bernilai bagi kepemimpinan perubahan dan pembebasan yang akan datang, khususnya di masa-masa seperti sekarang ini yang sedang dialami oleh Lingkaran Pertama (Tanah Suci), Lingkaran Kedua (Tanah yang Diberkahi: negeri Syam, Mesir, dan Siprus), dan Lingkaran Ketiga (Timur Islam: Irak, Hijaz, dan Turki).[13]

Model Kognitif An-Nashir Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Membebaskan Al-Ardh Al-Muqaddasah

An-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub dilahirkan pada tahun 1138 H—yaitu sekitar 39 tahun setelah pasukan salib Frank menjajah Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi pada tahun 1099 M—. Beliau hidup selama 55 tahun (1138 -1193 M), karena beliau wafat pada bulan Maret 1193 M. Yaitu sekitar enam tahun setelah pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi. Masa pemerintahannya di Mesir dan negeri Syam tidak melebihi seperempat abad (1169 – 1193 M), karena ia mengikuti sang paman Panglima Asaduddin Syirkuh dalam operasi militer pertama ke Mesir pada tahun 1164 M. Pada saat itu usianya baru 26 tahun. Setelah itu ia mengikuti operasi militer kedua ke Mesir pada tahun 1166 M dan operasi militer ketiga ke Mesir pada tahun 1169 M. Shalahuddin menjadi menteri di Mesir pada 1169 M, lantas menjadi sultan di Mesir pada tahun 1171 M[14]. Selama lima tahun (1169 – 1174 M), Shalahuddin berupaya untuk meruntuhkan Daulah Fathimiyyah, yang beraliansi dan bersekongkol dengan pasukan salibis. Ia berhasil menggagalkan upaya kudeta militer yang berupaya untuk menjatuhkannya dan sukses memberantas para pelaku kudeta, khususnya setelah runtuhnya Daulah Fathimiyyah. Ia sukses menertibkan keadaan di Mesir dan

mengokohkan pemerintahannya di Mesir di bawah kepemimpinan Sultan Nuruddin Zanki, sampai akhirnya kekuasaannya kokoh di Mesir. Setelah pencapaian strategis tersebut, ia bergerak ke negeri Syam pada tahun 1174 M. Ia memfokuskan 13 tahun usahanya untuk menertibkan keadaan negeri Syam, sejak ia berangkat dari negeri Mesir pada tahun 1174 M hingga ia berhasil membebaskan Baitul Maqdis pada tahun 1187 M[15]. Dr. Mahir Yunus Abu Minsyar —Profesor Madya (associate professor) Sejarah Islam pada Universitas Qatar dan pakar spesialis perang salib— berargumentasi:

> *Setelah kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Shalahuddin Al-Ayyubi —melalui sejumlah langkah yang logis, hati-hati, dan tegas— ia sukses meruntuhkan Daulah Fathimiyah dan memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang disulut oleh para pendukung dan antek Daulah Fathimiyyah, yang dalam rentang waktu yang lama telah menjadi duri dalam tenggorokan umat Islam dan penghalang penyatuan Mesir dan negeri Syam. Tak lama setelah itu, Shalahuddin tidak terkejut lagi ketika sebagian pemegang kekuasaan di negeri Syam seperti Syamsuddin bin Dayah pejabat pelaksana provinsi Aleppo dan Al-Amir Saifuddin Ghazi penguasa provinsi Mosul Irak, yang mempergunakan kesempatan wafatnya Sultan Nuruddin Zanki tahun 1174 M untuk secara terang-terangan mengumumkan bahwa persatuan negeri Syam dan Mesir bukanlah skala prioritas apabila yang akan menjadi sultan penguasa kedua negeri tersebut adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Hal yang lebih parah lagi, para pemimpin tersebut rela untuk dipimpin oleh seorang bocah cilik, yaitu Ash-Shalih Ismail, yang umurnya belum genap 11 tahun, semata-mataa hanya untuk menutup kemungkinan bagi Shalahuddin Al-Ayyubi jika suatu saat berfikir untuk menjadi sultan negeri Mesir dan Syam. Akibat ulah beberapa pemimpin tersebut, proyek mendiang Sultan Nuruddin Zanki untuk menyatukan seluruh negeri Syam pada tahap pertama, kemudian menyatukan negeri Syam dan Mesir pada tahap kedua, kemudian bersama-sama memerangi pasukan salibis Frank untuk membebaskan Baitul Maqdis, hampir-hampir mengalami keruntuhan atau mengalami kemunduran besar. Hanya saja, kondisi yang pahit dan berbahaya tersebut tidak akan berlalu begitu saja dengan keberadaan tokoh seperti Shalahuddin Al-Ayyubi. Pada awalnya, Shalahuddin Al-Ayyubi harus berinteranksi dengan cara yang baik kepada para pemimpin yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi atas kepentingan umat tersebut. Setelah itu, secara bertahap, Shalahuddin Al-Ayyubi menempuh langkah-langkah yang berani dan tidak biasa sehingga keadaan bisa kembali kepada situasi yang proporsional, dengan bertumpu kepada restu sejumlah*

ulama besar seperti Qadhi Syarafuddin Ibnu Abi 'Ashrun dan para komandan pasukannya. Meskipun demikian, secara sekilas akan terlihat bahwa kompas Shalahuddin Al-Ayyubi telah bergeser, dari memerangi pasukan salibis Frank beralih ke memerangi saudara-saudaranya sendiri, kaum muslimin di negeri Syam, khususnya Aleppo dan Mosul Irak. Secara sekilas akan terlihat bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi merampas harta kaum muslimin, menumpahkan darah mereka, dan menyebabkan mereka hidup dalam kesempitan dan kesusahan ketika ia mengepung kota-kota mereka selama hari-hari dan bulan-bulan yang lama. Akan tetapi Shalahuddin Al-Ayyubi menyadari sepenuhnya bahwa menyatukan wilayah-wilayah yang membentuk dunia Islam adalah syarat pokok demi merealisasikan kemenangan dan membebaskan Baitul Maqdis. Berdasarkan pengalamannya, Shalahuddin Al-Ayyubi menyadari bahwa selama masih ada seorang pemimpin Islam di negeri Islam yang "menyanyi" di luar "ritme" kaum muslimin, niscaya pada akhirnya pemimpin Islam tersebut akan berupaya, bekerja-sama, dan beraliansi dengan pasukan salibis Frank demi mempertahankan kursi jabatan dan kekuasaannya, meskipun hal itu akan berdampak Baitul Maqdis tetap terjajah dalam jangka waktu yang lebih lama. Ya, Shalahuddin Al-Ayyubi memfokuskan usaha pokoknya untuk memerangi orang-orang Islam yang ingin memecah "tongkat" persatuan kaum muslimin. Namun, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak melupakan pasukan salibis. Ia tetap menerjuni beberapa peperangan kecil di sini dan sana melawan pasukan salibis. Namun, ia menyadari sepenuhnya bahwa apabila persatuan wilayah-wilayah geografis yang membentuk negeri Mesir dan Syam berhasil terealisasikan dan kancah lapangan telah bersih dari para pemimpin yang memperturutkan hawa nafsu dan memiliki ambisi-ambisi pribadi, niscaya urusan merealisasikan kemenangan dan membebaskan Baitul Maqdis hanya tinggal menunggu waktu belaka. Inilah fakta yang dibuktikan oleh sejarah kepada kita.[16]

Agar bisa fokus merealisasikan stabilitas dalam negeri di negeri Syam, Shalahuddin Al-Ayyubi menanda-tangani tiga perjanjian gencatan senjata dengan Kerajaan Latin Baitul Maqdis (yaitu Kerajaan Kristen Latin Jerusalem) sebelum menerjuni kancah peperangan Hithin, yaitu gencatan senjata tahun 1175 M, 1180 M, dan 1185 M. Namun, Shalahuddin Al-Ayyubi tidak menerima bantuan atau dukungan apa pun dari pihak pasukan salibis dalam peperangan-peperangan internnya untuk menciptakan stabilitas dalam negeri Syam.

Pada masa itu, para Amir keturunkan Az-Zanki —yang menyelisihi Shalahuddin Al-Ayyubi— mencela Shalahuddin Al-Ayyubi karena menanda-tangani perjanjian gencatan senjata dengan

tentara salibis Frank[17]. Menurut logika mereka, bagaimana mungkin Shalahuddin Al-Ayyubi menjalin perjanjian gencatan senjata dengan pasukan salibis Frank yang menjajah Baitul Maqdis, sementara pada saat yang sama Shalahuddin Al-Ayyubi justru memerangi para Amir keturunan Az-Zanki dan kaum muslimin lainnya?

Realita ini menuntun kita kepada satu kesimpulan yang sangat penting, yang harus kita cermati, bahwasanya sepeninggal Sultan Nuruddin Zanki pada 15 Mei 1174 M, Shalahuddin Al-Ayyubi terlibat dalam beberapa pertempuran melawan pasukan salibis Frank karena tuntutan situasi. Namun, skala pertempuran tersebut tidaklah besar. Shalahuddin Al-Ayyubi tidak memfokuskan kekuatan intinya untuk memerangi pasukan salibis Frank yang menjajah Baitul Maqdis. Justru Shalahuddin Al-Ayyubi memfokuskan kekuatan inti pasukannya untuk memerangi para Amir kaum muslimin, terlebih para Amir yang beraliansi atau bekerja-sama dengan pasukan salibis Frank yang menjajah Baitul Maqdis dan kelompok Hasysyasyin (Assasin = yaitu kelompok elit pembunuh bayaran yang berideologi Syiah Isma'iliyah, penj) selama 11,5 tahun (1174 – 1186 M), secara lebih detail sejak 29 Oktober 1174 M sampai pekan pertama bulan Maret 1186 M. Sementara peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi melawan pasukan salibis Frank, setelah ia sukses menyatukan wilayah-wilayah geografis Islam, "hanya" memakan waktu 5,5 tahun, sejak bulan April 1187 M sampai bulan September 1192 M, yaitu sebelum pembebasan yang sesungguhnya atas Baitul Maqdis hingga berakhirnya Perang Salib III. Demikianlah, ketika kekuasaan sepenuhnya telah berada di tangan Shalahuddin Al-Ayyubi atas negeri Syam dan ia mampu meneguhkan kembali persatuan antara negeri Syam dan Mesir yang dahulu telah dilakukan oleh Sultan Nuruddin Zanki; Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil meraih kemenangan besar atas pasukan salibis Frank dalam perang Hithin pada tanggal 4 Juli 1187 M, yang disusul oleh pembebasan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi pada tanggal 2 Oktober 1187 M.

Hal ini menunjukkan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi memfokuskan usaha pokoknya untuk membersihkan, memurnikan, dan meneguhkan front intern selama 16,5 tahun: 5 tahun di Mesir (1169-1174 M) dan 11,5 tahun di negeri Syam (1174-1186 M); sebelum Shalahuddin Al-Ayyubi beralih kepada aksi memerangi pasukan salibis Frank, yang peperangannya melawan mereka justru hanya memakan waktu 5,5 tahun (1187-1192 M). Dengan kata lain, peperangan-peperangan Shalahuddin Al-Ayyubi melawan pasukan salibis **memakan "hanya" seperempat (1/4)** waktu dari operasi-operasi militer yang beliau habiskan dalam memerangi para pemberontak (sisa-sisa Syi'ah Daulah Fathimiyah) di Mesir, para Amir keturunkan Zanki, dan para pemberontak lainnya seperti kelompok

Hasysyasyin di negeri Syam. Hal ini berarti waktu yang dihabiskan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memerangi para "satpam" dan "agen-agen proyek penjajahan salibis Barat" di Mesir, Syam, dan Irak (yaitu tiga per empat waktu = ¾) lebih banyak dan lebih lama dari waktu yang beliau habiskan untuk memerangi pasukan salibis Frank (1/4).

Hal ini menjelaskan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi menyadari sepenuhnya bahwa keberlangsungan pasukan salibis Frank dalam menjajah Baitul Maqdis terikat sangat erat dengan para penguasa kaum muslimin yang menjadi alat di tangan pasukan Salibis. Para penguasa kaum muslimin tersebut merupakan bagian dari problem, karena tugas utama mereka adalah melindungi proyek penjajahan salibis Barat dan membantunya dengan menyerahkan modal-modal pokok bagi eksistensi penjajahannya.

Realita Kita Kontemporer: Potret Menyeluruh Kancah

Adapun realita kontemporer kita dan potret menyeluruh lapangan serta situasi-kondisi yang sedang berlangsung dalam kancah lokal, nasional, dan internasional, **maka dapat dideskripsikan dan dijelaskan dalam tiga poin pokok ringkas berikut ini:**

- **Pertama: Referensi pokok bagi sikap-sikap Amerika Serikat** di seluruh penjuru dunia —termasuk di negeri kita dan kawasan dunia Islam lainnya— adalah kepentingan-kepentingan nasional Amerika Serikat. AS berupaya dengan sungguh-sungguh dan dengan langkah-langkah yang massif dan berkesinambungan untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan nasionalnya, yang terefleksikan di kawasan negeri kita dalam wujud mengamankan dominasi AS, melindungi kepentingan pokok AS di kawasan, dan melindungi kepentingan sekutu bahkan proyek strategisnya di kawasan negeri kita, yaitu buffer state/ Israel dan keamanannya, menguasai perekonomian kawasan dunia Arab, terlebih mengamankan upaya memperoleh minyak bumi Arab, dan mempertahankan situasi perpecahan dan konflik di kawasan Arab di antara negara-negara kecil Arab yang mengekor kepada AS dan berotasi pada orbit AS, serta mencegah kemunculan sebuah kekuatan Arab atau kekuatan Islam apa pun yang memainkan peranan real dalam mempersatukan dunia Arab dan dunia Islam. Dengan demikian, setelah menerima panji penjajahan dunia dari Britania Raya, Amerika Serikat adalah sumber penyakit dan biang kerok atas berbagai bencana yang terjadi di kawasan (dunia Islam) kita, terlebih di kawasan lingkaran pertama (Al-Ardh Al-Muqaddasah), lingkaran kedua (Al-Ardh Al-Mubarakah: negeri Syam, Mesir, dan pulau Cyprus), dan lingkaran ketiga (kawasan dunia Islam timur: Irak, Hijaz, dan Turki). Hal yang paling dikhawatirkan oleh Amerika Serikat adalah gerakan dan benturan yang saat ini terjadi

di kawasan Arab —terlebih di Mesir, Suriah, dan Irak— berubah menjadi sebuah "revolusi Islam".[18]

- **Kedua: Buffer State/ Israel**. Israel adalah proyek salibis penjajahan Barat strategis untuk merealisasikan tujuan-tujuan strategis negara-negara Barat yang menghegemoni kawasan (dunia Islam) kita. Sama persis keadaannya dengan zaman perang salib ketika pasukan salibis Frank mendirikan "Kerajaan Latin Baitul Maqdis" (Kerajaan Latin Kristen Jerusalem). Proyek "Israel" ini direncanakan oleh kerajaan Britania Raya sejak sebelum tahun 1840 M dan sebelum berdirinya gerakan zionisme internasional. Britania menanamkan proyek buffer state ini di "jantung keberkahan" (pusatnya keberkahan) yaitu Ardh Muqaddasah. Proyek "Israel" ini hidup dengan perlindungan dan dukungan langsung dari "tali manusia" yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat yang menerima estafet panji penjajahan dari Britania Raya, melindunginya, dan berupaya untuk memperpanjang umurnya di negeri kita yang disucikan dan diberkahi.[19] Proyek "Israel" ini juga bertahan hidup berkat bantuan dari antek-antek lokal Amerika Serikat di kawasan wilayah kita, baik berupa rezim Arab maupun rezim non-Arab, karena eksistensi rezim-rezim tersebut sangat berkaitan dengan eksistensi "Israel". Di antara pelopor rezim-rezim antek Amerika Serikat tersebut adalah rezim "Asy-Syarif" Husain bin Ali di Yordania. Rezim Yordania dibentuk oleh penjajah Britania dalam bentuk Emirat Trans-Yordania pada tahun 1921 M pasca Perang Dunia Pertama (1914-1918 M). Setelah itu Britania mengakui kemerdekaannya dan mengubahnya menjadi Kerajaan Hasyimiyah Yordania pada tahun 1946 M pasca Perang Dunia Kedua (1939-1945 M)[20] sebagai salah satu upah bagi putra-putra "Asy-Syarif" Husain bin Ali yang telah berperan, bekerja-sama, dan beraliansi dengan penjajah Britania[21] . Kerajaan Hasyimiyah Yordania (didirikan Britania) dengan tujuan melaksanakan sebuah misi penting, yaitu menjalankan tugas pokok menjaga keamanan "buffer state/ Israel", melindunginya, dan mengawal perbatasannya sejak "buffer state" tersebut didirikan pada tahun 1948 M, sebab Yordania memiliki wilayah perbatasan darat terpanjang dengannya yaitu sekitar 360 kilometer, serta mencegah bangsa Arab dan kaum muslimin dari membebaskan Al-Ardh Al-Muqaddasah. **Rezim Yordania sendiri termasuk bagian dari proyek salibis penjajahan Barat yang strategis, dan eksistensinya berkaitan erat dengan eksisnya "buffer state/ Israel"** yang menjajah Al-Ardh Al-Muqaddasah, merepresentasikan bagian terpanjang dari "tali Arab", yang merupakan bagian dari "tali manusia" yang melindungi dan menjaga negara musuh

yaitu negara zionis, memberinya bantuan berupa pilar-pilar pokok kehidupannya, dan memanjangkan umurnya di negeri kita yang diberkahi. Yordania sejak tahun 1921 M mengekor kepada komando pasukan Barat[22], di mana pada masa itu berotasi pada orbit Britania dan pada saat ini berotasi pada orbit Amerika Serikat. Pada masa itu dan pada masa sekarang Yordania senantiasa melaksanakan kebijakan-kebijakan penjajahan di kawasan dunia Arab.

- **Ketiga: Antek-antek lokal Amerika Serikat**, para pelindung proyek salibis penjajahan strategis Barat di kawasan dunia Arab pada masa sekarang dan agen-agennya. Mereka memiliki peranan penting dalam melaksanakan program-program penghancuran di wilayah Al-Ardh Al-Muqaddasah, Mesir, Suriah, Irak, Yaman, dan Libya. Mereka adalah suku-suku Arab yang menjadi penguasa, atau negara-negara kecil suku Arab kontemporer yang memegang tampuk kekuasaan, atau menurut istilah Dr. Abdullah An-Nufaisi —dosen ilmu politik di Kuwait— "Organisasi Gurun Pasir yang berkuasa", terlebih: klan Alu Sa'ud (Arab Saudi), klan Alu Nahyan dan Alu Maktum (Uni Emirat Arab), klan Alu Khalifah (Bahrain), dan klan-klan suku penguasa lainnya, atau "organisasi gurun pasir yang berkuasa" lainnya yang membayar jizyah kepada Amerika Serikat dan berlari-lari untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan "buffer state/ Israel" sebagai imbalan atas langgengnya mereka di atas kursi kekuasaan. Maka, panggung politik di kawasan negeri (dunia Arab) kita didominasi oleh perilaku atau kebijakan negara-negara kecil suku-suku Arab kontemporer yang memegang tampuk kekuasaan dan membutuhkan perlindungan dari kekuatan super power (Amerika Serikat), persis keadaannya seperti bangsa Arab pada zaman jahiliyah sebelum cahaya Islam bersinar.

Realita ini, tidak diragukan lagi, akan mempercepat ledakan gelombang kedua terjadinya perubahan dan kebangkitan di kawasan dunia Arab kita, yang akan menghantam kawasan ini dengan kekuatan yang besar, dan mengakibatkan jatuhnya rezim-rezim yang menindas, memperbudak, merusak, dan membebek terhadap AS di kawasan Arab, yang menjadi "tali manusia" dan alat-alat AS untuk menguasai kawasan timur dunia Islam dan memutus urat-nadi umat Islam selama seratus tahun yang telah berlalu. Sangat disayangkan, rezim-rezim suku Arab tersebut tidak menjalankan peranannya yang seharusnya selama sembilan tahun paceklik yang lalu (2011-2020 M). Mereka justru menjadi bagian dari upaya menggagalkan gelombang pertama kebangkitan di kawasan dunia Arab, yang pada ujungnya mereka akan

sampai kepada satu hasil yang pasti dan gempa sesungguhnya, yaitu runtuhnya proyek salibis penjajahan strategis Barat "buffer state/ Israel".

Model Kognitif sebagai Alat Analisis untuk Memahami, Menginterpretasikan, Menyadari, dan Mengarahkan Realitas Kontemporer Kita.

Berdasarkan potret menyeluruh terhadap situasi lapangan di kawasan (dunia Arab dan dunia Islam) kita —tanpa kita membahas detail-detailnya, meskipun sangat penting— dan membandingkannya dengan situasi lapangan pada zaman perang salib Frank dan pendirian Kerajaan Latin Baitul Maqdis, serta mengambil manfaat dari model pengetahuan An-Nashir Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Al-Ardh Al-Muqaddasah dari penjajahan pasukan salibis, sebagai sebuah alat analisa Baitul Maqdis untuk memahami, menginterpretasikan, menyadari, dan mengarahkan realita kontemporer kita, memprediksikan masa depan, dan mengarahkannya untuk membentuk sejarah masa depan; kita wajib untuk memahami dan menyadari sepenuhnya **tiga poin sentral** berikut ini, yang berkaitan erat dengan realita kontemporer kita:

- **Pertama**: Karena Amerika Serikat dan proyek salibis imperialis strategisnya yaitu 'buffer state/Israel" berupaya untuk mengendalikan konflik dengan cara yang menguntungkan kepentingan-kepentingan strategis AS dan tugasnya dalam mendirikan "buffer state/Israel" demi merealisasikan kepentingan-kepentingan nasional AS di kawasan dunia Arab kita; maka kewajiban kita adalah berupaya agar konflik melawan "buffer state/Israel" terus berlanjut dan menyala, dan tidak menyelewengkannya dari arahnya yang benar, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh umat Islam.
- **Kedua**: Peranan rakyat kita di lingkaran pertama (Al-Ardh Al-Muqaddasah) adalah menjadi ujung tombak umat Islam. Hendaknya mereka memahami bahwa laki-laki dewasa mereka, perempuan dewasa mereka, dan anak-anak kecil mereka yang saat ini hidup di bumi yang disucikan dan diberkahi tersebut sesungguhnya sedang menunaikan ibadah ribath, jika niat mereka ikhlas, sebagaimana diberitakan oleh Ash-Shadiq Al-Mashduq Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam. Hal itu menuntut api jihad tetap menyala dalam bumi kita yang disucikan dan diberkahi (Al-ardhu al-muqaddasah wa al-mubarakah), yaitu dalam lingkaran pertama, sesuai kemampuan yang dimiliki umat Islam, dengan cara-cara perlawanan yang inovatif dan non-tradisional, agar bisa

melakukan aksi. Dalam hal ini, kita harus mengingat bahwa intifadhah-intifadhah yang berturut-turut, khususnya intifadhah masjid-masjid dan batu-batu pada 1987 telah berperan dalam menggerakkan bangsa Arab, terlebih di wilayah sekeliling al-ardh al-muqaddasah wa al-mubarakah, menuntut kemerdekaannya dari rezim yang menindasnya, memperbudaknya, dan merusaknya; menerbitkan tanda-tanda yang mengindikasikan berita-berita gembira perubahan dan kebangkitan di kawasan (dunia Arab) kita.

- **Ketiga**: Pembebasan Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi memerlukan upaya yang lebih besar dari kadar kesanggupan rakyat Palestina sendirian. Hal ini menuntut perhatian sepenuhnya terhadap lingkaran kedua, yaitu Mesir dan negeri Syam (terlebih Suriah dan Yordania) yang saat ini sedang mengulang pembentukannya kembali dengan beraneka-ragam cara, dan perhatian terhadap lingkaran ketiga: dunia islam belahan timur yaitu Irak, Turki, dan Hijaz. Secara khusus perlu perhatian ekstra terhadap Turki yang sedang berupaya untuk menjadi kekuatan utama di kawasan ini pada tahun 2023 M. Apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di kawasan ini merupakan pergerakan dan konflik yang alami, yang pasti terjadi pada setiap bangsa yang berupaya untuk meraih kembali kemerdekaannya yang dirampas. Peristiwa-peristiwa tersebut akan terjadi secara berturut-turut dan sambung-menyambung, sebagiannya dibangun di atas landasan sebagian lainnya, dan sebagiannya akan mengantarkan kepada sebagian lainnya, dalam sebuah pergerakan yang terus berkembang dan skalanya meningkat, sampai akhirnya menjadi sebuah realita yang pasti, buah alami, dan akibat otomatis dari peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini menuntut secara khusus untuk fokus pada upaya membebaskan wilayah-wilayah di sekitar al-ardh al-muqaddasah wa al-mubarakah dari rezim-rezim yang menindas, memperbudak, merusak, dan membebek kepada pihak asing (yaitu wilayah lingkaran kedua dan ketiga), sebagai langkah-langkah yang harus dilewati untuk pembebasan yang akan datang terhadap Baitul Maqdis dan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi.

Memahami dan menyadari sepenuhnya tiga poin poros di atas yang berkaitan erat dengan realita kontemporer kita, dalam bingkai model pengetahuan An-Nashir Shalahuddin Al-Ayubi dalam membebaskan Al-Ardhu Al-Muqaddasah dari penjajahan pasukan salib, sebagai sebuah alat analisa, akan membantu kita untuk memprediksikan dan mengarahkan masa depan, merumuskan rambu-rambu pembebasan pada masa mendatang dan membuat sejarah masa depan, dan **menentukan langkah-langkah utama** yang harus ditempuh demi

menyukseskan aksi pembebasan yang akan datang dalam skala masyarakat, rakyat, pergerakan (organisasi), dan umat. Langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut dapat diringkas dalam **tiga poin** berikut ini:[23]

1. Dalam lingkaran kedua: Wajib melakukan usaha yang serius, massif, dan sistematis untuk **membebaskan Mesir** —pusat kekuatan sesungguhnya di kawasan dunia Arab— dari hegemoni Amerika-Israel dan antek-anteknya, menjatuhkan rezim militer di Mesir; **membebaskan Suriah** dari penjajahan Iran, Rusia, dan Amerika serta antek-anteknya, menggulingkan sang kriminal penumpah darah Bashar Asad dan rezimnya, dan **membebaskan Yordania** dari hegemoni Barat dan menjatuhkan rezim Yordania. Sebagai langkah pertama, wajib untuk melepaskan aliansi —tidak tertulis— antara rezim Yordania dan kekuatan yang biologis, berpengaruh, dan aktif di kancah Yordania, terlebih aliansi antara kelompok Al-Ikhwan Al-Muslimun (IM) dan istana Yordania, yang tentunya harus diawali dengan keluar dari tekanan-tekanan pihak istana terhadap kelompok IM di Yordania dan keluar dari krisis yang istana menjerumuskan IM ke dalamnya, mulai memikirkan kewajiban yang harus dilakukan bukan lagi memikirkan apa yang mungkin dilakukan, melepaskan diri dari "belenggu ketakutan" terhadap rizki dan ajal yang dipasang oleh istana terhadap tengkuk mereka, dan berhenti memimpikan bisa memperbaiki rezim Yordania, sebab cita-cita tersebut tak ada bedanya dengan menginginkan Iblis masuk surga. Adapun dalam lingkaran ketiga: Wajib juga melakukan usaha yang serius, massif, dan sistematis untuk **membebaskan Irak** dari penjajahan Iran dan antek-anteknya, menggulingkan rezim kelompok yang dibenci (yaitu rezim Syi'ah) yang direpresentasikan oleh pemerintahan Irak saat ini, dan **mendukung Turki** dalam upayanya yang massif untuk menjadi kekuatan utama di kawasan Asia Barat pada akhir tahun 2023 M. Sungguh disayangkan, kekuatan utama yang dominan di kawasan Asia Barat pada saat ini direpresentasikan oleh dua proyek di Asia Barat: proyek Barat "buffer state/Israel" dan proyek Persia "negara Iran".
2. **Melibatkan bangsa-bangsa muslim** dalam i'dad (mempersiapkan kekuatan) dan memimpin mereka dalam segala level, terlebih dalam persiapan pengetahuan, persiapan politik, dan persiapan militer (dalam lingkaran kedua, lingkaran ketiga, dan lingkaran setelahnya). Tugas bangsa-bangsa muslim bukan hanya untuk memberikan bantuan harta (kemanusiaan) saja. Ya, kita mengajak mereka untuk berderma dengan menyumbangkan sebagian harta mereka. Tetapi, kita juga wajib mengajak mereka

untuk menyumbangkan pikiran mereka dan seluruh potensi mereka, dengan melibatkan mereka dalam upaya pembebasan yang akan datang.

3. **Bekerja-sama dengan bangsa-bangsa non-Muslim**, terlebih rakyat Barat —bukan pemerintahannya— untuk melakukan upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis untuk memperburuk citra "buffer state/Israel" secara internasional, menyingkap wajah buruk penjajahan zionis dan "tali manusia" yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, yang dahulu telah mendirikan "buffer state/Israel" dan sampai saat ini masih terus mendukungnya dengan menggelontorkan pilar-pilar penyangga kehidupannya; hendaknya berperan-aktif dalam memboikot barang-barang perdagangan dan produk-produk Amerika Serikat, zionis, dan Barat, dan barang-barang konsumsi milik antek-antek Amerika Serikat di kawasan (dunia Arab dan dunia Islam). Fase pertama bagi pembebasan yang akan datang, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an Al-Karim, adalah fase membongkar citra buruk "buffer state/Israel":

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْـَٔاخِرَةِ لِيَسُـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ

"Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu." (Al-Isra' [17]: 7). Setiap individu kita mampu berperan dalam fase ini, meskipun ia hanya berada di tempat tinggalnya, di negerinya sendiri.

Penutup

Meskipun seluruh konspirasi dilancarkan dalam skala lokal, nasional, regional, dan internasional, al-ardhu al-muqaddasah pada akhirnya akan berhasil dibebaskan dari cengkeraman orang-orang zalim. Jika mereka merancang planing, bekerja keras untuk melindungi proyek salibis, imperialis, strategis Barat mereka yaitu "buffer state/Israel", dan berupaya memanjangkan umurnya di jantung kawasan Arab, maka sesungguhnya janji Allah semakin mendekat. Negara-negara sentral (dalam lingkaran kedua dan ketiga) akan memerankan peranan sentral dalam pembebasan yang akan datang terhadap Baitul Maqdis (lingkaran pertama). Di negeri yang disucikan dan diberkahi ini, orang zalim tidak akan diberikan masa kekuasaan yang panjang. Hal ini sudah menjadi sunnatullah terhadap orang-orang zalim, sama saja apakah mereka adalah penjajah yang merampas dan mencuri, maupun penduduk pribumi yang sudi bekerja sama, beraliansi, melakukan normalisasi, dan menjalin hubungan diplomatik dengan sang penjajah. Orang-orang zalim tersebut pasti akan dibuang ke keranjang sampah sejarah. Sebagaimana (sudah menjadi sunatullah bahwa) rakyat kita di negeri-negeri sekitarnya akan mampu mengembalikan kemerdekaan mereka dari tangan

rezim-rezim yang menindas, merusak, dan memperbudak mereka, sama saja "dengan kemuliaan orang yang mulia maupun kehinaan orang yang hina".

Melalui kajian terhadap gerakan sejarah, saya berani menyatakan tentang kepastian lenyapnya kezaliman terbesar di kawasan (dunia Arab dan dunia Islam) kita, yang terepresentasikan dalam wujud proyek salibis imperialis strategis Barat, yaitu "buffer state/ Israel". Negara penjajah ini pasti akan lenyap, tidak mungkin tidak, —baik dalam waktu yang masih lama maupun dalam waktu yang sudah dekat— sebagaimana sebelumnya telah lenyap "Kerajaan Latin Baitul Maqdis" (salibis). Gerakan sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa **perubahan perimbangan kekuatan untuk kepentingan dan kemenangan umat Islam mungkin terjadi dalam waktu yang singkat —dalam jarak antara tiga sampai sembilan tahun saja— atas izin Allah Tabaraka wa Ta'ala selama umat Islam mulai tersadar dari tidur panjangnya, kembali kepada Rabbnya, dan memiliki kekuatan. Dalam barisan terdepan kekuatan adalah kekuatan pengetahuan yang memiliki peranan leader dan sentral dalam memimpin perubahan, pembebasan, dan pembangunan peradaban.**

Bersamaan waktunya dengan terjadinya peristiwa demi peristiwa dan perubahan demi perubahan di kawasan Asia Barat, secara khusus di kawasan lingkaran pertama (al-ardhu al-muqaddasah), lingkaran kedua (al-ardhu al-mubarakah: negeri Syam, Mesir, dan pulau Cyprus), dan lingkaran ketiga (kawasan timur dunia Islam: Irak, Hijaz, dan Turki); dan berdasarkan situasi kawasan lokal, regional, dan internasional yang sangat cepat, kita menyaksikan sejak tahun 2017/2018 M peristiwa-peristiwa pendahuluan yang semakin meningkat, semakin berkembang, dan semakin berat dari tahun ke tahun, sampai mencapai puncaknya dalam waktu kurang dari sepuluh tahun dengan terjadinya gempa yang akan datang, yang akan menghantam kawasan (dunia Arab dan dunia Islam) kita dengan keras.
Peristiwa-peristiwa tersebut secara global mempercepat langkah-langkah kita, dan membuatku saya pribadi semakin optimis dan bertambah yakin, bahkan seratus persen yakin, bahwa kita sedang meniti jalan terealisasinya janji Allah Yang Maha kuat lagi Maha Perkasa, dan bahwa sebentar lagi akan lenyap eksistensi "Israel" yang selama ini Masjid Al-Aqsha yang diberkahi dan tanah air kita yang disucikan lagi diberkahi (al-ardhu al-muqaddasah wa al-mubarakah).

Demikian pula bahwa proyek salibis imperialis strategis Barat di wilayah kita ini "buffer state/ Israel" telah menyelesaikan putaran roda sejarahnya dan pada hari ini telah sampai kepada puncaknya, bahkan puncak perusakan dan kezalimannya, di bawah naungan perlindungan dan dukungan langsung "tali manusia" yang direpresentasikan oleh Amerika

Serikat dan antek-antek lokalnya yang membayar jizyah kepada kepada Amerika Serikat. Terlebih orang-orang Arab badui "negara-negara/negara-negara kecil kesukuan" yang menjadi penguasa pada zaman sekarang, juga rezim-rezim yang melakukan penindasan, perusakan, perbudakan sekaligus membebek kepada Barat di kawasan dunia Arab, yang eksistensi biologisnya bergantung erat kepada Amerika Serikat, dan eksistensinya senantiasa memerlukan perlindungan dari kekuatan super power dunia. Dan proyek penjajahan ini akan sampai kepada masa kadaluarsanya, ia akan habis atau lenyap dengan didahului atau bersamaan waktunya dengan habis atau lenyapnya sejumlah rezim Arab yang eksistensi biologisnya berkaitan erat dengan eksistensi proyek penjajahan tersebut, dan juga lenyapnya beberapa negara atau negara kecil Arab dari peta politik kawasan dunia Arab dalam beberapa waktu kurang dari sepuluh tahun. Janji kita, insya Allah, adalah shalat Shubuh dalam Masjid Al-Aqsa yang telah dibebaskan, kurang dari sepuluh tahun mendatang:

فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٤ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن
يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٥ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٦
يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرٗا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ٧

"dalam beberapa tahun (kurang dari sepuluh tahun mendatang). Milik Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Pada hari itu bergembiralah orang-orang mukmin (5) karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (6) (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (7) Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." (Ar-Ruum [30]: 4-7).

Catatan Kaki:

1. Artikel ilmiah yang berjudul "Model Pengetahuan (Model Kognitif) An-Nashir Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Membebaskan Al-Ardh Al-Muqaddasah dan Masjid Al-Aqsha yang Diberkahi" ini disampaikan dalam sesi pembukaan Konferensi Akademik Internasional ke-20 untuk Studi Baitul Maqdis, yang mengambil tema "Pembebasan Baitul Maqdis Sejak Era Urtuk Bek Sampai Shalahuddin Al-Ayyubi", yang diselenggarakan di Universitas Mardin Artuklu, Turki pada tanggal 2 Oktober 2020.
2. Pernyataan sentral yang sangat penting ini:

لاَ تَظُنُّوا أَنِّي فَتَحْتُ الْبِلاَدَ بِسُيُوفِكُمْ، إِنَّمَا فَتَحْتُهَا بِقَلَمِ الْقَاضِي الْفَاضِلِ.

"Janganlah kalian menyangka bahwa aku menaklukkan negeri-negeri ini dengan pedang-pedang kalian. Sesungguhnya aku menaklukkannya dengan pena Al-Qadhi Al-Fadhil," disebutkan dengan beragam redaksi dalam berbagai literatur klasik dan modern. Dalam riwayat As-Sibth Ibnu Al-Jauzi (581 – 654 H) disebutkan dengan redaksi, "Shalahuddin berkata di hadapan masyarakat luas,

لاَ تَظُنُّوا أَنِّي مَلَكْتُ الْبِلاَدَ بِسُيُوفِكُمْ، بَلْ بِقَلَمِ الْفَاضِلِ.

"Janganlah kalian menyangka bahwa aku menguasai negeri-negeri ini dengan perantaraan pedang-pedang kalian. Akan tetapi, aku menguasainya dengan perantaraan pena Al-Fadhil." Dalam riwayat Ibnu Taghri Bardi (813-874 H) disebutkan dengan redaksi, "Sultan Shalahuddin seringkali menyatakan:

لاَ تَظُنُّوا أَنِّي مَلَكْتُ الْبِلاَدَ بِسُيُوفِكُمْ، بَلْ بِقَلَمِ الْفَاضِلِ.

"Janganlah kalian menyangka bahwa aku menguasai negeri-negeri ini dengan perantaraan pedang-pedang kalian. Akan tetapi, aku menguasainya dengan perantaraan pena Al-Fadhil." Dalam riwayat Ibnu 'Imad Al-Hambali (1032-1089 H), yang mengutipnya dari Ibnu Syubhah (779-851 H) dalam "Tarikh"-nya secara ringkas, disebutkan dengan redaksi, "Shalahuddin seringkali mengatakan:

مَا فَتَحْتُ الْبِلاَدَ بِالْعَسَاكِرِ، إِنَّمَا فَتَحْتُهَا بِكَلاَمِ الْقَاضِلِ.

"Aku tidak membebaskan negeri-negeri ini dengan mengerahkan pasukan-pasukan, akan tetapi aku membebaskannya dengan perantaraan perkataan Al-Fadhil." Adapun Hadiyah Dujjani Syakil dalam studinya yang dipublikasikan pada 1993 M menyebutkan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi membicarakan peranan Al-Qadhi Al-Fadhil dalam perang pembebasan Akka tahun 1191 M. Redaksinya berbunyi, "...ketika beliau mengumumkan dengan pengumuman yang didengar oleh masyarakat luas:

لاَ تَظُنُّوا أَنِّي فَتَحْتُ الْبِلاَدَ بِسُيُوفِكُمْ، إِنَّمَا فَتَحْتُهَا بِقَلَمِ الْقَاضِي الْفَاضِلِ.

"Janganlah kalian menyangka bahwa aku menaklukkan negeri-negeri ini dengan pedang-pedang kalian. Sesungguhnya aku menaklukkannya dengan pena Al-Qadhi Al-Fadhil." Hlm. 288. Dalam halaman lain studinya, ia menyatakan bahwa Shalahuddin berkata kepada pasukannya dan para komandannya, setelah barisan-barisan mereka bergoncang dalam perang Akka (pasca jatuhnya kota Akka tahun 1191 M),

مَا فَتَحْتُ الْبِلاَدَ بِسُيُوفِكُمْ، إِنَّمَا فَتَحْتُهَا بِقَلَمِ الْقَاضِي الْفَاضِلِ.

"Aku tidak membebaskan negeri-negeri dengan pedang-pedang kalian. Sesungguhnya aku membebaskannya hanyalah dengan pena al-qadhi Al-Fadhil." Hlm. 353. Dalam konteks mendiskusikan paparan Dr. Hadiyah Ad-Dujjani Syakil yang menyebutkan pernyataan tersebut dikatakan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi pasca kejatuhan kota Akka pada tahun 587 H/1191 M, Dr. Mahir Yunus Abu Munsyar —spesialis dalam kajian fase perang salib— memberikan komentar pada tanggal 12 November 2020 sebagai berikut, "Ya, menurut Hadiyah Ad-Dujjani, sesungguhnya Shalahuddin Al-Ayyubi mengatakan kalimat tersebut kepada pasukannya setelah jatuhnya kota Akka pada tanggal 12 Juli 1191 M ke tangan tentara Pasukan Salib III, yaitu pasca pembebasan Baitul Maqdis, tanggal 2 Oktober 1087 M. Dengan demikian pernyataan Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut cocok untuk Baitul Maqdis, sebab beliau sedang menegur keras tentaranya dan mengingatkan mereka bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki keutamaan apa pun dalam pembebasan Baitul Maqdis. Justru, pena qadhi Al-Fadhil-lah yang berperan penting dalam membebaskan Baitul Maqdis." Berdasar pemaparan di atas, terlebih kutipan imam As-Sibth Ibnu Al-Jauzi (581 -654 H) —yang lebih dekat waktunya kepada peristiwa tersebut—, "Shalahuddin

mengatakan pernyataan tersebut di hadapan masyarakat luas." Juga berdasar pernyataan Ibnu Taghri Bardi (813-874 H), "Adalah sultan Shalahuddin Al-Ayyubi mengatakan...", dan pernyataan Ibnu 'Imad Al-Hambali (1032-1089 H), "Adalah sultan Shalahuddin Al-Ayyubi mengatakan..." nampak bahwa sultan Shalahuddin Al-Ayyubi mengatakan kalimat sentral yang sangat penting ini, "di hadapan masyarakat luas..." dalam lebih dari satu kesempatan yang terperinci dan penting, yang bagian terdepannya adalah peristiwa terperinci pembebasan Masjid Al-Aqsha yang diberkahi pada hari Jum'at pembebasan, tanggal 2 Oktober 1187 M/27 Rajab 583 H. Berikut ini rincian literatur dan referensi dari penjelasan di atas:

- Abu Al-Muzhaffar Syamsuddin Yusuf bin Quz Oghlo bin Abdullah (581-654 H), yang populer dengan nama panggilan As-Sibtu Ibnu Al-Jauzi, Mir-atu Az-Zaman fi Tawarikh Al-A'yan, tahqiq: Ibrahim Az-Zaibaq, Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyyah, 2013, Vol. XXII hlm. 83.
- Jamaluddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Taghr Bardi Al-Atabiki (813-874 H), An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishra wa Al-Qahirah, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dan Wizarah Ats-Tsaqafah wa Al-Irsyad Al-Qaumi, Al-Muassasah Al-Mishriyyah Al-'Ammah lit-Ta'lif wa At-Tarjamah wa Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1963, Vol. VI hlm. 157.
- Ibnu 'Imad Syihabuddin Abu Al-Falah Abdul Hayyi bin Ahmad bin Muhammad Al-Akri Al-Hambali Ad-Dimasyqi (1032-1089 H), Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbari Man Dzahab, tahqiq: Mahmud Al-Arnauth, Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1986, Vol. VI hlm. 533, mengutip dari Ibnu Syuhbah dalah "Tarikh"nya secara ringkas.
- Hadiyah Dujjani Syakil, Al-Qadhi Al-Fadhil Abdurrahim Al-Bisani Al-'Asqalani (526-596 H/1131-1199 M): Dauruhu At-Takhthithi fi Daulati Shalahiddin wa Futuhatihi, Beirut: Muassasah Dirasat Filasthiniyyah, 1993, hlm. 288 dan 353.

3. Agar bisa memahami lebih baik tentang karakter peranan planning Al-Qadhi Al-Fadhil, silahkan membaca: Hadiyah Dujjani Syakil, Al-Qadhi Al-Fadhil Abdurrahim Al-Bisani Al-'Asqalani, dan Ali Najm Isa, Juhud Al-Qadhi Al-Fadhil As-Siyasiyah wa Ats-Tsaqafiyyah fi Daulat Shalahiddin Al-Ayyubi, Majalah Jami'ah Tikrit lil-'Ulum Al-Insaniyyah, edisi 1, vol. XIIII, hlm. 311-321. Sebagai contoh dari usaha-usaha Al-Qadhi Al-Fadhil dalam bidang pengetahuan melalui surat-surat yang ditulis langsung Al-Qadhi Al-Qadhi atau ia tulis mewakili Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, silahkan baca: Mujiruddin Abdurrahim Al-Bisani (526-596 H), Rasail Al-Qadhi Al-Fadhil Mujiriddin Abdirrahim Al-Bisani, dirasah wa tahqiq: Ali Najm Isa, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2005.
4. Tentang planning strategis Nabi dan peta politik dam geo-politiknya untuk pembebasan Baitul Maqdis, silahkan baca: Abd al-Fattah El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis li-Tafsir Al-Ahdats Al-Mu'ashirah wa Taujihiha wa Shina'at At-Tarikh Al-Mustaqbali, Istanbul: Dar Al-Ushul Al-Ilmiyyah, 2019, hlm. 229-257.
5. Untuk mengetahui bagaimana sampai pada kesimpulan tanggal tersebut, silahkan baca: El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis, hlm. 257-259.
6. El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis, hlm. 25-26.
7. Agar bisa memahami lebih baik tentang peranan sentral persiapan ilmu pengetahuan (al-i'dad al-ma'rifi) dalam pembebasan, silahkan baca: Abd al-Fattah El-Awaisi, Ma'alim Kharithah Ath-Thariq Al-Ma'rifiyyah lit-Tahrir Al-Qadim lil-Masjid Al-Aqsha Al-Mubarak wa Al-Ardhi Al-Muqaddasah (Bait Al-Maqdis) wa

Al-Ardh Al-Mubarakah (Mishra wa Bilad Asy-Syam), Istambul: Dar Al-Ushul Al-Ilmiyyah, 2020, hlm. 35-83. Lihat pula: Abd al-Fattah El-Awaisi, Taustiq Masirah Al-Masyru' Al-Hadhari Al-Ma'rifi Al-'Alami li-Bait Al-Maqdis wa Haqlihi "Dirasat Bait Al-Maqdis": Rub'u Qarnin 'ala At-Ta'sis wa Istimrariyyat Ar-Ribath Al-Ma'rifi wa Daimumatihi 1994-2019, Istambul: Dar Al-Ushul Al-Ilmiyyah, 2020, hlm. 7-11.

8. Agar bisa memahami lebih baik tentang model sejarah tentang studi hubungan internasional dan memproduksi sejarah masa depan, silahkan baca: El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis, hlm. 351-364 dan 382-384.
9. El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis.
10. Agar bisa memahami lebih baik tentang teori geo-politik baru, yaitu teori "Lingkaran Keberkahan Baitul Maqdis", silahkan baca: El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis, hlm. 153-218.
11. El-Awaisi, Ma'alim Kharithah Ath-Thariq Al-Ma'rifiyyah.
12. Agar bisa memalahi lebih baik tentang fase-fase atau aksi-aksi logis yang sistematis untuk melakukan analisa ilmiah akademik, yang meliputi accurate description, explanation, understanding, interpretation, realization, dan direction; silahkan baca: El-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Bait Al-Maqdis, hlm. 382-384.
13. Lihat catatan kaki no. 10.
14. Faris Kalub, Al-Quds: An-Nuqthah Al-Markaziyyah fi Hayat Shalahiddin", Majalah Dirasat Al-Quds Al-Islamiyyah, edisi 1, volume II, musim dingin 1998, hlm. 17-36.
    Maher Y. Abu Munshar (2007). Islamicjerusalem and its Christians: A history of tolerance and tensions. London: Tauris Academic Studies, pp. 131-134, 140-142.
15. Lebih lengkapnya silahkan baca, Bahauddin Yusuf bin Rafi' bin Syaddad, An-Nawadir Al-Sulthaniyyah wa Al-Mahasin Al-Yusufiyyah, Kairo: Dar Al-Manar, 2000. Juga lihat; Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail Al-Maqdisi Abu Syamah, Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1997.
16. Teks tulisan ini dikirim oleh Dr. Mahir Yunus Abu Munshar — pakar spesialis masa perang salib — kepada penulis pada tanggal 14 Mei 2018 saat kami berdua terlibat diskusi dalam masalah ini.
17. Lihat: Dhiya' Baulat, Siyasatu Shalahiddin Tijaha Ash-Shalibiyyin wa Mu'ahadatuhu ma'a Mamlakah Baitil Maqdis Ash-Shalibiyyah, disertasi doktoral yang belum diterbitkan, Ma'had Al-'Ulum Al-Ijtimaiyyah (Fakultas Ilmu Sosial), Universitas Istambul, Turki: 2015. Juga: Dhiya' Baulat, Ittifaqiyyatu Shalahiddin ma'a Mamlakati Baitil Maqdis Al-Latiniyyah Sanah 581 H/1185 M", Majalah Dirasata Baitil Maqdis, volume XV, edisi 1, musim panas 2015, hlm. 47-68. Juga: Dhiya' Baulat, Ittifaqiyyatu Shalahiddin ma'a Mamlakati Baitil Maqdis Al-Latiniyyah Sanah 576 H/1180 M", Majalah Dirasata Baitil Maqdis, volume XVI, edisi 1, musim panas 2016, hlm. 1-22.
18. Prof. Dr. Abd al-Fattah el-Awaisi, Nazhariyyat wa Namadzij Baitil Maqdis, hlm. 393.
19. Agar bisa memahami dengan lebih baik tentang proyek salibis penjajahan strategis Barat, silahkan baca: Abd al-Fattah El-Awaisi, Judzur Al-Qadhiyyah Al-Filasthiniyyah 1799-1922, Al-Khalil (Hebron): Dar Al-Hasan lith-thiba'ah wa an-nasyr, 1991 M, hlm. 135-250.
20. Perang-perang dunia dan kebutuhan-kebutuhannya serta dampak-dampak yang ditimbulkannya berupa perimbangan-perimbangan kekuatan dan kemunculan pemerintahan negara-negara baru memiliki kaitan secara langsung dengan pembentukan proyek salibis penjajahan strategis Barat "buffer

state/Israel" dan kehancurannya. Secara tinjauan historis, buah pertama dari proyek Britania untuk mendirikan "buffer state" ini — yang langkah-langkah pendahuluannya dimulai tahun 1800 M— berkaitan secara langsung dengan Perang Dunia I yang berlangsung selama empat tahun (1914-1918). Buah pertama dari hal itu adalah: (1) Dengan semakin dekatnya akhir Perang Dunia I, pemerintah Britania mengeluarkan pernyataan resmi Inggris "Deklarasi Balfour" pada tanggal 2 November 1917 M dan penjajahan militer Inggris terhadap wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan Deklarasi Balfour. (2) Seteleh berakhirnya Perang Dunia I, pemerintah Britania mengumumkan pembentukan Emirat Trans-Yordania pada tahun 1921 M, sebagai salah satu upah Inggris kepada anak-anak "Asy-Syarif" Husain bin Ali karena telah berperan, bekerja-sama, dan beraliansi dengan Britania (dalam melawan Turki Utsmani). Dari aspek yang lain, pengumuman resmi tentang pembentukan "kerajaan" atau "negara" berkaitan langsung dengan Perang Dunia II, yang berlangsung selama enam tahun (1939 – 1945 M). Setelah Perang Dunia II berakhir, dilakukan beberapa pengumuman resmi: (1) Emirat Trans-Yordania diumumkan beralih menjadi kerajaan, dan diumumkanlah pembentukan "Kerajaan Hasyimiyah Yordania" pada tanggal 25 Mei 1946 M. (2) Pengumuman resmi tentang pendirian "negara Israel" pada tanggal 14 Mei 1948 M, yaitu dua tahun setelah perubahan status Emirat Trans-Yordania menjadi Kerajaan Hasyimiyah Yordania.

21. Untuk bisa memahami secara lebih baik tentang peranan, kerja-sama, dan aliansi "Asy-Syarif" Husain bin Ali dengan Britania, dan kesepakatan putranya Amir Faisal bin Asy-Syarif Husain dengan gerakan zionisme internasional, yang terkenal dengan nama "Kesepakatan Faisal- Weinzman", silahkan membaca: Abd al-Fattah El-Awaisi, Judzur Al-Qadhiyyah Al-Filasthiniyyah 1799-1922, hlm. 99-131.
22. Untuk bisa memahami secara lebih baik tentang rezim Yordania, saya nasehatkan untuk membaca karya Mary C. Wilson yang berjudul "Abdullah wa Syarq Al-Urdun: Baina Barithaniya wa Al-Harakah Ash-Shahyuniyyah", yang terbit di Beirut pada tahun 2000 dalam bahasa Arab. Buku tersebut bersandar kepada dokumen-dokumen resmi Kementerian Luar Negeri Inggris, pertemuan-pertemuan dan wawancara-wawancara. Salah satunya adalah wawancara dengan Amir Hasan bin Thalal, mantan Putra Mahkota Yordania. Pada awalnya buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Cambridge Universitypada tahun 1987 M.

    Mary C. Wilson (1987). King Abdullah, Britain and the Making of Jordan. Cambridge: Cambridge University Press.
23. Abd al-Fattah el-Awaisi, Ma'alim Kharitah Ath-Thariq Al-Ma'rifiyyah, hlm. 126-129.